MENGGUGAT INDONESIA

BERSAMA REMY SYLADO

Jumat, 27 Januari 2017
Pukul 19.00 WIB – selesai
Amphitheater Selasar Sunaryo Art Space

MENGGUGAT INDONESIA
BERSAMA REMY SYLADO

TENTANG MIMBAR SELASAR

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) mempersembahkan program publik perdana di 2017; **"Mimbar Selasar: Menggugat Indonesia bersama Remy Sylado"**. Mengawali tahun yang baru, SSAS menginisiasi "Mimbar Selasar", forum pencerahan publik yang dikelola oleh SSAS untuk menangkap persoalan-persoalan inti yang dihadapi bangsa ini dan untuk mendapatkan terobosan-terobosan inspiratif baru melalui perspektif kebudayaan bagi perjalanan peradaban Indonesia menuju masa depan. Pembicara yang diundang adalah tokoh-tokoh yang dikenal mumpuni di bidangnya dan memiliki visi baru yang berguna bagi perkembangan kehidupan masyarakat.

Pasca reformasi 1998, Indonesia mengalami demikian banyak perubahan. Peluang dalam banyak bidang mendadak terbuka bagi setiap orang. Lalulintas informasi kian bebas tanpa batas. Namun ternyata situasi semacam itu tak selalu sungguh membebaskan, tak sepenuhnya menumbuhkan. Kini kehidupan Indonesia justru diwarnai demikian banyak kontradiksi, absurditas dan kekonyolan.

Mimbar Selasar edisi perdana ini bermaksud mencari pencerahan berkaitan dengan keadaan di atas. Pertanyaan mendasarnya adalah pada taraf lebih dalam, apakah yang sebenarnya sedang terjadi di negeri ini? Bila dilihat dari sejarah berbagai peradaban di dunia, potensi destruktif dan konstruktif apa yang tersembunyi dan perlu diwaspadai oleh bangsa ini guna menuju masa depan yang lebih baik?

TENTANG REMY SYLADO

YAPI TAMBAYONG, adalah wartawan penerima Tirto Adhi Soerjo Award (2008) dan Kartu Pers Nomor Satu, Press Card Number One (2010). Selain menulis esai, artikel, reportase, feature, kolom, dan kritik seni di media, ia menulis puisi, novel dan drama.

Di luar menulis, ia mencipta lagu dan menyanyikannya dalam rekaman, juga aktor di sejumlah film dan sinetron, sutradara dalam teaternya sendiri, serta melukis dan berpameran. Untuk kegiatannya yang banyak itu ia menggunakan banyak pula nama samaran, antara lain Juliana C. Panda, Dova Zila, Alif Danya Munsi, Remy Sylado.

Beberapa penghargaan diperolehnya dari bidang-bidang yang berbeda tersebut, misalnya senirupa: Piagam Apresiasi (dari Walikota Surakarta,1989), sastra: Khatulistiwa Literary Award (2002), teater-musik: Anugrah Indonesia (2003), akting: Aktor Terpuji (Festival Film, 2003), puisi: MURI (2004), bahasa: Karya Terbaik Pusat Bahasa (dari Mendiknas, 2006), seni tradisi: Piagam Apresiasi (dari Gubernur DKI Jakarta, 2007), teater-sastra: Braga Award (dari Gubernur Jawa Barat, 2009), lingkungan: One Man One Tree (dari Menteri Kehutanan, 2008), kritik musik: Piagam Apresiasi (dari PAPPRI di Istana Wapres, 2006), Satya Lencana Kebudayaan (dari Presiden RI, 2004), Penghargaan Seni (dari Gubernur Jawa Barat, 2012).

Pada Januari 2011 ia merupakan sastrawan Indonesia pertama yang mendapat penhargaan dari Komunitas Nobel Indonesia untuk novelnya Ca Bau Kan. Karyanya itu dipentaskan di National University of Singapore pada 22 Oktober 2011 sebagai musical play. Sebelumnya pada 2003 karyanya ini merupakan film pertama Indonesia yang masuk dalam ajang Academy Award di Hollywood. Pada Desember 2015 karyanya "Namaku Mata Hari", yang dimuat bersambung di Harian KOMPAS, diterjemahkan di Amerika menjadi "My Name is Mata Hari" dan mendapat penghargaan sebagai sastra terbaik ASEAN oleh kerajaan Thailand.

Karya-karya tulisnya sudah diterjemahkan di Jerman, Jepang, Belanda, Australia, Amerika. Selain itu ia sering menjadi pembicara kunci hampir di semua Universitas di Indonesia dan Mancanegara untuk bidang-bidang sastra, teologi, musik, teater, bahasa. Ia menguasai aksara Arab, Cina, Yunani, Ibrani.

Secara khusus ia belajar senirupa di Akademi Kesenian Surakarta, teater di Akademi Teater Nasional, dan teologi di seminari.

NGERI JADI ORANG INDONESIA
REMY SYLADO

Disampaikan pada Mimbar Selasar: "Menggugat Indonesia"
diadakan di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung 27 Januari 2017

Ada tiga model ngeri atau kengerian di Indonesia yang menyolok (bukan: mencolok) belakangan ini akibat budaya çangkem dari sejumlah tokoh yang disebut-sebut sebagai golongan tuan-tuan yang cerdik-pandai.

Sebelum saya menunjuk contoh-contohnya dalam perasaan masygul, terlebih dulu saya merasa perlu mengingatkan diri sendiri, bahwa 'pandai' tidaklah sama dengan 'cerdik' sebagaimana banyak orang menganggapnya begitu. Buktinya lokusi bahasa Indonesia berikut ini membedakan antara *cerdik-pandai* di satu pihak dan *cerdik-cendekia* di lain pihak. Kendati begitu, kamus resmi bahasa Indonesia terbitan Depdikbud sendiri, tidak cukup bahadur untuk menerangkan kosakata-kosakata di uteransi tersebut dengan deskripsi yang memuaskan secara keilmuan bahasa.

Saya sendiri mengartikan 'pandai' sebagai sesuatu yang fisikal, material, eksternal, sedangkan 'cendekia' saya artikan sebagai sesuatu yang mental, spiritual, immaterial. Berdasarkan pegangan itu saya pun tidak lupa, bahwa ungkapan bahasa Indonesia yang terpakai adalah bukan 'secendekia-cendekia tupai melompat', melainkan yang betul adalah 'sepandai-pandai bajing meloncat'. Makanya saya pun tahu, bahwa orang yang biasa bekerja membuat parang ataupun pacul, sebutannya adalah *pandai besi*, bukan cendekia besi.

Sementara, ketika saya mengacu kata 'cerdik' pada contoh frasa di atas, maka saya teringat pada terjemahan Injil bahasa Indonesia -- oh ya saya Nasrani dan Nasrani bukan kafir, untuk itu saya siap berdebat seminggu suntuk -- dengan menyimak pewartaannya di perikop Matius 10:16, menyangkut sabda Almaseh Isa ibni Maryam, "Hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati."

Sungguhpun saya bisa menerangkan bunyi ayat ini dalam teks aslinya bahasa Yunani -- bahwa di situ 'cerdik' adalah *phronimos*, dan kosakata ini kira-kira jika dikaji dalam bahasa Inggrisnya mengandung sekaligus dua makna transendental antara *sagacious* di satu pihak dan *discreet* di lain pihak -- toh saya tidak merasa

perlu mempermasalahkannya dari sudut benar atau tidak di konteks firman. Yang fokus di pikiran saya semata-mata adalah kata 'cerdik' tersebut sebagai lema khusus dalam diskusi ini.

Dengan alasan itu saya memilih untuk semata-mata juga membaca lema 'cerdik' di kasad ini yang setidak-tidaknya mewakili sekaligus tiga makna dari gabungan kata bahasa Prancis *prudent* ditambah kata bahasa Belanda *voorzichtig* ditambah kata bahasa Inggris *wise*. Demikian kalau saya ajak diri saya menyimak terjemahan ayat tersebut dalam bahasa Prancis "Soyez donc prudents comme le serpents, et simples comme la colombes." Atau terjemahan Belandanya "Zijt dan voorzichtig gelijk de slangen oprecht gelijk de duiven." Serta terjamahan Inggrisnya "Therefore be wise as serpents and harmless as dove."

Maka, dengan gampang, namun ini bukan berarti gampangan, bahwa saya memang hanya mencamkan lema 'cerdik' ini sepenuhnya sebagai sesuatu yang cenderung kebendaan, materiil, sensibel, dan tentu saja selaras dengan ungkapan yang diacu dalam pegangan biblis tadi, sebagai metafor yang dikaitkan dengan gambaran ular.

Dalam hubungan ini saya memulai bincang ini dengan mengarahkan perhatian contoh ngeri atau kengerian pertama pada budaya cangkem tersebut atas sejumlah gurubesar yang di hari-hari belakangan ini memilih berkenes-kenes sebagai selebritas yang bicara 'pandai' di kamera TV dan tidak diketahuinya disaksikan oleh khalayakramai yang sertamerta sakit perut, mual, ingin muntah.

Terlebih dulu, mohon maaf kalau saya keliru, tapi juga sekaligus mohon izin untuk dibolehkan saya berkata tentang apa yang saya ingat dan barangkali apa yang mereka lupa, bahwa setahu saya yang namanya gurubesar atau profesor itu tempatnya adalah di kampus, untuk mengajar membikin orang menjadi bukan hanya cerdik-pandai tapi juga cerdik-cendekia.

Namun, naga-naganya sekarang musimnya tidak begitu lagi. Sekarang ini musimnya -- yang saya katakan: mengerikan -- adalah profesor justru sibuk di luar kampus meminta disorot kamera TV untuk ditayangkan sebagai selebritas yang repot mengurusi pelbagai hal yang berhubungan dengan matapencarian baru, antaralain syahwatnya di ladang politik untuk menduduki kursi kekuasaan.

Mari ingat-ingat sejenak kejadian-kejadian yang sudah berlalu sekian tahun menyangkut budaya cangkem tersebut, dan celakanya tidak banyak orang menuntut

apa yang sudah keluar dari cangkem profesor, sebagai janji-janji cerdik, mestinya itu dianggap utang. Misalnya, ada profesor yang galau, yang pernah duduk sebagai ketua MPR, dan setelah tugas itu selesai, lantas terus bergerilya, berkata nyaring pada pilpres kemarin, bahwa jika kojo yang didukungnya tidak berhasil menjadi presiden maka ia akan jalan kaki dari Yogya ke Jakarta. Sebagai awam, saya menyimpulkan bahwa pernyataan yang sudah keluar dari cangkem profesor itu adalah sebuah nazar. Dan setahu saya, yang namanya nazar itu adalah waad manusia kepada Tuhan, bukan akad manusia kepada Iblis.

Tapi apa lacur? Ini contoh pertama yang saya sebut sebagai sesuatu yang mengerikan. Cangkem profesor di musim yang sudah berubah ini gerangan tidak bisa dipercaya. Ia bahkan tidak hirau pada nazar yang kepalang sudah dipublikasikan oleh pers. Malahan sekarang pers tetap mempublikasikan pernyataannya yang cerdik. Yang paling mengejutkan dari pernyataannya sekian hari lalu adalah tentang presiden RI yang akan datang haruslah 'orang Indonesia asli'. Barangkali om ini tidak hirau pada sejarah mengapa J.R. Logan pada 1848 pertama kali menyebut arkipelago Nusantara ini sebagai 'Indonesia': bahwa kepulauan Sunda Besar dan Sunda Kecil ini terdiri dari pelbagai pitarah suku dan sukubangsa yang bukan asli. Maka saya pun mengartikan kata 'Indo' dalam 'Indonesia' itu adalah suatu bangsa yang memang bukan asli, melainkan suatu bangsa yang interrasial dan intertribal, selaras dengan rumusan para pendiri republik yang arif menyebutkan kebangsaan Indonesia sebagai bhinneka tunggal ika. Dengan itu, maka jika ada kalangan, termasuk profesor yang masih jelimet bicara tentang "Indonesia asli' serta 'pri dan non-pri', maka boleh diduga dirinya menolak Pancasila. Mengerikan!

Ada banyak lagi cadangan ingatan dalam kepala saya tentang profesor-profesor yang mengerikan menyangkut cangkem dan sikap -- terbingungkan oleh godaan setia pada kekuasaan yang karuan inklusif untuk menjadikannya populer sebagai selebritas -- sehingga, punten, membuat hati saya sulit memercayai integritasnya sebagai pendidik dan pengajar yang dibutuhkan masyarakat.

Coba saja nonton TV. Pada hari-hari terakhir ini sering tampil seorang profesor yang berambisi besar untuk menjadi gubernur Jakarta setelah dilengserkan oleh presiden dari kursi menteri. Dengan kata-kata yang tertata, dan memberi kesan dirinya sopan ia memposisikan diri sebagai sosok terbaik jika terpilih menjadi gubernur Jakarta, sembari mencela habis yang sudah dilakukan oleh petahana, dan kebetulan sekarang sang petahana sedang duduk di kursi pesakitan karena tuduhan menodai Islam, yang notabene oleh pendukung-pendukungnya: dianggap ini suatu katastrof dari suatu cara masif mayoritas menindas minoritas -- sementara realitas sebagai

minoritas bukanlah atas maunya tapi niscaya takdir ilahi jua -- terlahir sebagai keturunan Cina dan memilih Kristen sebagai keputusan individual dan spiritual.

Saya melihat, profesor yang saya sebut ini dengan masygul, sebenarnya memang cerdik, dan bicaranya pandai tapi kepribadiannya ganda. Ia meniru-niru gaya presiden yang dulu sewaktu kampanye untuk menduduki jabatan sebagai pemerintah rajin blusukan, dan sekarang sudah menjadi pemerintah masih tetap rajin blusukan. Artinya, meniru-niru itu kalau dibaca dari ilmu kejiwaan, ini termasuk contoh labilnya remaja yang belum menemukan kepribadiannya, atau dalam istilah kejiwaan disebut *juvenile delinquent.*

Tapi, yang paling menempel dalam ingatan saya tentang profesor yang satu ini adalah penampilannya dalam debat cagub yang ditayangkan di TV. Di situ ia hina petahana, "Jangan hanya bakerja dan bekerja, tapi penting juga gagasan kata-kata, bicara." Mendadak saya berprasangka, ah, jangan-jangan dirinya disingikirkan dari kursi menterinya karena presiden menganggapnya tidak banyak bekerja, tapi sebaliknya ia hanya banyak bicara, yaitu berteori melulu. Sertamerta yang melintas di kepala saya adalah, sepandai-pandai tupai melompat, ujungnya menelanjangi diri sendiri.

Nah, itu mengerikannya cangkem. Maka saya pun teringat pada nasehat kakek saya di Magelang yang bercakap bahasa Belanda dengan lancar seperti kumur-kumur, "De mond den rechtvaardigen brengt overvoediglijk wijsheid voort, maar de mond der goddeloozen enkel verkeerdheid," artinya "cangkem orang benar mengeluarkan hikmah, tapi cangkem orang fasik melulu hanya tipu muslihat." Mengerikan!

Sebelumnya, saya ingat juga, ada profesor yang ingin menjadi gubernur Jakarta, lantas dirinya dititini kamera TV, masuk ke pasar-pasar jelata dengan memakai kaos oblong bergambar Mickey Mouse dengan celana pendek -- yang pada zaman baheula celana pendek ini disebut di Solo sebagai 'kathok kethek' artinya 'celana monyet' -- dan blusukan ini di publikasikan di TV, untuk barangkali dipuji oleh masyarakat sebagai tokoh negarawan yang merakyat. (Kata 'merakyat' pada zaman dulu diganti oleh Bung Karno sebagai marhaen, dan oleh Amir Syarifuddin disebutnya proletar).

Ada lagi profesor yang dulu dianggap banyak orang sebagai berkedudukan angker, tapi kemudian harkatnya disejajarkan dengan penyanyi pop paling tua, ditawar dan mau menjadi bintang iklan untuk produk perkakas-perkakas dapur. Seka-

rang saban hari orang bisa melihatnya ikut cengenges bersama engkoh pemilik pabrik perkakas listrik, mengucapkan secara duet kalimat "cintailah produk-produk Indonesia." Dan lafal sang engkoh untuk konsonan /d/ di kata /produk/ itu nyaris sama seperti lafal /d/ dalam /deng/ dari nama negarawan Cina Deng Xiao Ping.

Bukan cuma om profesor itu saja yang dengan sukacita menjadi bintang iklan. Selain dirinya ada juga profesor lain yang membujuk orang membeli obat untuk lelaki 40 tahun ke atas demi ke kesehatannya. Pada zaman dulu, orang yang menjual obat ataupun jamu, biasanya disebut sebagai 'tukang jual obat'. Dan umumnya istilah ini berkonotasi negatif, sebab di pikiran awam obat-obat itu barang mahal, dan sudah dibeli dengan susah-payah, tapi tidak jua menyembuhkan penyakit. Makanya tidak heran, pada 1970-an, anak-anak muda di Bandung yang sudah ketagihan mengkonsumsi obat untuk membuat dirinya 'fly' atau 'high' lantas membalikkan kata 'obat' menjadi 'boat' dan itu bermakna: sebentar lagi lu mampus. Mengerikan!

Namun kasus paling gres dari seorang profesor Indonesia -- yang entah dapat uang atau tidak -- sangat menghebohkan, sebab kok berani-beraninya berangkat ke negara Yahudi lantas duduk bersama Presiden Israel.

Nah, begitulah pengantar saya tentang bagaimana ngerinya orang Indonesia dari kalangan cerdik pandai, antara sikap dan cangkemnya terlihat tidak sinkron.

Tampaknya ingatan saya yang paling mengerikan adalah cangkem seorang politikus dari partai yang pernah berkuasa, berkata dengan mimik stel habis dalam sebuah iklan TV, mengucapkan slogan akal-akalan berupa kata-kata ngapusi, "Bilang tidak terhadap korupsi!" Tapi, ternyata, manakala khalayak merasa terkecoh, dan menjelang KPK memasang namanya di deret para koruptor, sempat-sempatnya ia ngeles, "Kalau beta korupsi gantung beta di Monas." Dan, kasihan si Monas, sudah menunggu-nunggu kapan ia datang ke sana untuk menggantung diri, tapi ternyata amit-amit jabang bayi memang benar kata pepatah, "lidah tak bertulang." Ia tetap sentosa di tanahair yang gemah ripah loh jinawi. Dan hukum pun dianggap bisa cincay-cincay sesama hopeng, makanya tak henti-hentinya pejabat yang menjadi penjahat berurusan dengan KPK.

Nah, begitu.

Wabakdu, setelah menceritakan tentang cangkem para cerdik-pandai yang dirasuk politik kekuasaan, berikut ini saya bermaksud menyatakan perasaan saya yang

benar-benar ngeri menjadi orang Indoneia di tanahair Indonesia. Sekarang ada seorang dengan pengikut yang banyaknya mengerikan, dengan sangar dan suara lantang mengata-ngatai semua minoritas yang Kristen adalah kafir. Lantas astaga, masya Allah, di mana gerangan Negara ketika jelas-jelas ada orang yang merusak kerukunan bhinneka tunggal ika?

Seperti saya bilang di atas, saya siap berdebat soal kafir dari sudut sejarah dan kafir dari sudut teologi. Menurut pendapat saya, orang yang seenaknya jeplak mengata-ngatai Kristen adalah kafir, maka pertama: jika ia orang Indonesia, ia tidak mengerti bahasa Indonesia, yaitu deskripsi kafir sebagai kosakata serapan dalam bahasa Indonesia sesuai yang dicatat sebagai lema di kamus resmi, dan kedua: jika ia orang Islam, ia tidak membaca Al-Quran di surah Ali Imran 55. (Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterangan atas entri kafir adalah "orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya." Bagi Kristen, Allah adalah tunggal yang secara sejarah dipercaya sejak zaman Ibrahim yang menurunkan Isak dan menurunkan Yesus. Demikian kredo yang dilafalkan umat pada setiap hari Ahad di gereja. Tapi, selain itu yang eksklusif dalam teologinya, sesuai dengan pewartaan Injil Yohanes, bahwa logos -- yang bahkan tidak terjawab oleh bapak metafisika Aristotes -- diuraikan oleh Yohanes menjadi pegangan iman yang paling mendamaikan, yaitu lewat tubuh Kristus, sebagainana terbaca dalam Injil Yohanes 1:14, bahwa logos itu telah menjadi daging. Sementara dalam surah Ali Imran 55, terjemahannya adalah "Ingatlah ketika Allah berfirman Wahai Isa, Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku serta menyucikanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat...").

Berikut ini, secara khusus saya ingin membuat catatan yang bertolak dari widya kesejarahan atas pengetahuan kebahasaan menyangkut kata kafir tersebut. Filologi paling tua yang mengacu kata kafir adalah kitab bangsa Israel ditulis oleh nabinya bernama Nehemiah, pada tahun 444, sebelum tarikh Masehi. Kata kafir itu berasal dari bahasa Ibrani -- jika dieja dengan huruf Latin tulisannya adalah *kephiyr* dan dibaca antara *kefir* atau *kafir* -- dimaksudkan sebagai suatu wilayah pemukiman yang dikelilingi benteng baluwarti. Lema ini muncul pertama kali dalam kitab Nehemiah 6:2.

Lebih awal dari itu, telah diwartakan oleh Nabi Musa dalam kitab Torah-nya yang pertama *Bereshith*, atau dalam terjemahan Barat dikenal sebagai *Genesis*, dilaraskan dari terjemahan bahasa Yunani dari dunia Hellenisme yang dikerjakan pada tahun 250 sebelum tarikh Masehi dalam kode *Septuaginta*, kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia pada 1733 oleh *Leijdecker*, dokter tentara di Malang,

, menjadi *Kejadian*. Bacaannya, yang maktub di pasal 12 ayat 1 sampai 9, adalah pewartaan tentang Nabi Ibrahim yang berangkat dari Timur menuju Barat melalui Ur-Qasdim ke Negeb lantas terus ke Mesir, dan dengan rombongannya yang menabuh tablah mereka menembusi kafir demi kafir. Orang-orang yang ada di dalam kafir berbenteng baluwarti itu menyebut orang-orang di luar kafir yang masuk ke dalam kafir adalah *towshab*, bahasa Ibrani dalam kitab Nabi Musa tersebut, yang berarti 'orang asing', atau 'orang pendatang'.

Kata *towshad* sendiri yang bermakna 'orang asing' atau 'orang pendatang' tersebut, pertama kali dipakai oleh Nabi Musa di kitab Torah-nya yang kedua, yaitu *Weele Shemoth*, atau dalam terjemahan Barat yang berpegang pada terjemahan Yunani pada tahun 250 sebelum tarikh Masehi itu, adalah *Exodus*, dan diterjemahkan di Indonesia pada 1733 sebagai *Keluaran*, yaitu maktub di pasal 12 ayat 45.

Sementara, dalam Injil yang aslinya ditulis dengan huruf dan bahasa Yunani, dan diterjemahkan pula ke bahasa Indonesia oleh Leijdecker kemudian Klinkert, kata *kafir* dilaraskan dengan apa yang dibakukan oleh Klinkert dalam kamusnya *Maleisch-Nederlandsch Woordenboek*, lengkap disertai dengan setiap lema dieja dengan huruf Arab-gundul, yang notabene merupakan sumber baku dalam mula-mula *Kamus Umum Bahasa Indonesia* oleh W.J.S. Poerwadarminta, kemudian *Kamus Besar Bahasa Indonesia* oleh Anton M. Moeliono. Di situ kata kafir yang dipakai dalam terjemahan Injil bahasa Melayu, yang sekarang bahasa Indonesia, disesuaikan dengan kamus-kamus tersebut. Kata kafir pertama yang terbaca dalam Injil terjemahan bahasa Indonesia, adalah dalam Matius 5:22.

Lembaga Alkitab Indonesia yang bertanggungjawab pada terjemahan bahasa Indonesia, menafsir nas itu dari sumber Yunani untuk kata *rakha*, maknanya secara asasi adalah 'sesuatu yang kosong' atau 'sesuatu yang tidak berharga dan tidak bernilai'. Padahal jika kafir dipadankan dengan kata bahasa Inggria *infidel*, maka bahasa Yunani yang dipakai dalam Injil, adalah *apistos*, tersua pertama kali di surat injili Rasul Paul yang ditujukan kepada umat di Korintus, yaitu dalam 2 Korintus 6:15, diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai 'orang yang tidak percaya'.

Sekarang, pertanyaan yang menarik adalah, apakah Kristen yang dikatai kafir itu maksudnya adalah, 'orang yang tidak percaya'? Jawabnya, orang yang berpikir dan berkata begitu adalah fasik, ngawur, ngaco. Malahan lebih jauh, bicara soal percaya dan tidak percaya, maka jangan heran, bahwa secara teologis boleh dikatakan, bahkan orang ateis pun adalah pada hakikatnya termasuk golongan orang-orang percaya, yaitu orang-orang yang percaya bahwa Tuhan tidak ada.

Kengerian yang saya lihat saat ini menyangkut kafir sebagai sebutan tidak cendekia kepada pihak Kristen -- Katolik dan Protestan beserta sekte-sektenya -- yang dicap-cap oleh golongan pesuka hurahura yang merasa diri paling benar -- atau dalam istilah Jawa Tengah 'koyo yo-yoo' dan istilah Jawa Timur "koyo yes-yeso' -- dengan penampilan yang dalam istilah Jawa Barat 'meuni legeg' -- sebenarnya menunjukkan, sekali lagi, adalah pertama sebagai orang Indonesia tidak paham bahasa Indonesia yang benar, dan kedua sebagai orang Islam alpa membaca kebenaran Al-Quran yang bagi Islam merupakan firman Allah yang tidak mungkin salah dan memenuhi syarat dalil aqli dan dalil naqli.

Mengacu pada kesimpulan, bahwa kehebohan dan kesangaran yang terjadi lewat demonstrasi akhir-akhir ini yang mempersalah-salahkan Cina dan Kristen yang dilakukan oleh mayoritas kepada minoritas -- demikian pandangan pihak minoritas -- makin kuat terbaca prayojana tersembunyi sebagai usaha memecahbelah kebangsaan Indonesia yang sudah rukun melalui bhinneka tunggal ika. Ini tingkat kengerian yang paling mengganggu konsentrasi saya sebagai minoritas. Dengannya, sumpah saya berharap Negara harus melihat itu sebagai bahaya serius, dan polisi mestinya segera bertindak. Sebab, bagi saya yang namanya teroris itu bukan melulu mereka yang merakit dan meledakkan bom di gereja-gereja, tapi termasuk juga mereka yang memakai cangkem untuk seenak udel menghasut dengan kata-kata kebencian terhadap golongan minoritas Kristen dan Cina.

Ngerinya, jika polisi sebagai pengayom rakyat telat bertindak terhadap kelompok orang-orang 'koyo yo-yoo', 'yes- yes-o', 'legeg' itu, dan keburu terjadi perselisihan dan benturan yang praktis memperburuk keutuhan Pancasila. Sebagaimana terbaca di medsos, betapa seorang pejabat di Kalimantan yang dihina oleh kelompok sombong yang mengatasnamakan Islam itu, lantas berkata dengan tenang, bahwa jangan sampai naluri Dayak akan mengayun mandau untuk memancung kepala si perusak kerukunan.

Yang kepalang sudah terjadi adalah masyarakat adat Sunda di Bandung, menyatakan ketersinggungannya karena pentolan organisasi penyulut huruhara itu telah menghina budaya Sunda yang luhur, mengatai sampurasun sebagai 'campur racun'. Tak eureun dengan itu malah terbaca lagi lewat medsos bahwa golongan pesuka huruhara ini kini sedang memaki orang-orang Bali dan akan menumpas Bali sampai rata tanah. Masih akan membiarkan golongan perusak kebangsaan Indonesia itu dihidupkan di Indonesia yang damai ini? Mengerikan!

Demikian kengerian yang kedua, kengerian yang tak pelak saya anggap sebagai ses-

uatu yang timbul dari tindakan-tindakan takabur yang lebih ke arah fisikal ketimbang nalar.

Setelah menunjuk kengerian yang kedua itu, maka yang ketiga di penutup, saya merasa mesti juga menunjuk kengerian yang diakibatkan oleh kesalahkaprahan dalam memilih berbahasa, yaitu melintaskan bahasa asing berupa kosakata-kosakata tertentu untuk melengkapi daftar diksioner bahasa Indonesia menjadi bahasa yang modern.

Contohnya di bawah nanti terbilang pelik. Tapi sebelum sampai di situ, saya akan memulai dulu dengan contoh-contoh sederhana, yaitu contoh-contoh populer yang tidak perlu disertai dengan bacaan-bacaan yang rumit. Saya memulai melalui menunjuk kata-kata serapan bahasa asing yang sekarang populer dilancarkan lewat cangkem orang-orang terpelajar.

Contoh sederhana, adalah sebut saja frasa 'aktor intelektual' yang dipakai untuk menunjuk seorang pentolan kejahatan yang bersembunyi di belakang layar. Mestinya, yang benar adalah *auctor intellectualis*, bukan 'aktor intelektual'. Sebab 'aktor intelektual', adalah misalnya saya memilih menyebut nama Nano Riantiarno, sedang *auctor intellectualis* sekarang ini adalah pejabat-pejabat, yang jadi maling milyaran rupiah dan tidak merasa berdosa. Di zaman Ken Arok dulu, penjahat disebut *bromocorah*, lantas kalau penjahat itu menjadi pejabat, sebutannya berganti menjadi *mohocorah*. Sekarang, bromocorah langsung di-dor polisi dengan alasan "hendak melawan petugas" atau "mau melarikan diri", sedang mohocorah disuruh pakai rompi KPK untuk dipermalukan di TV. Tapi dasar mohocorah itu rai-gedheg, bukannya malu, tapi ketika disorot kamera TV malah cengengesan. Mengerikan!

Dengan memberi ralat atas salah kaprah sekaligus saya mengkritik pihak-pihak yang sotoy menyerap-nyerap istilah asing tanpa periksa lebih dulu akan benar-salahnya. *Mengkritik* pun menurut saya merupakan pengejaan yang kagok, tapi lebih benar ketimbang lagi-lagi salah kaprah memakai model yang tiba-tiba populer setelah era makzulnya Soeharto, yaitu kata *mengkritisi*. Sebab 'kritisi' diserap dari bahasa Belanda *critici* sebagai nomina bentuk jamak dan *criticus* adalah bentuk tunggalnya. Sama seperti 'musisi' dan 'politisi' adalah bentuk jamak, dan 'musikus' dan 'politikus' adalah bentuk tunggal.

Ngawur-ngawurnya orang Indonesia sekarang menyerap-nyerap bahasa asing ke bahasa Indonesia, sertamerta membuat saya teringat pada kata guru SD saya di Semarang puluhan tahun silam, "Nek ngawur kuwi ojo kegedhen, medeni." Artinya,

"Kalau ngawur jangan kelewat besar, mengerikan."

Tapi orang-orang di Jakarta senang sekali melakukan pengawuran melalui melintaskan kata-kata bahasa Inggris. Saya sudah sering mengkritik ini, tapi mohon izin, untuk mengulangnya lagi di sini, senyampang lagi membahas kekonyolan orang terpelajar Indonesia dalam hobinya beringgris-ria yang salah kaprah, sampai-sampai saya tercengang-cengang melihat sejumlah gedung besar di Jakarta hari ini yang di gerbang masuknya terpasang tulisan 'in' dan di gerbang keluarnya terpasang tulisan 'out'. Agaknya mereka yang empunya gedung tidak sabar belajar bahasa Inggris yang betul di SMP dulu, bahwa pintu masuk adalah *enter* atau *entrance* dan pintu keluar adalah *exit*. Ketika mereka dengan lugu memasang 'in' dan 'out', maka mereka menganggap manusia yang lewat di situ adalah sama dengan shuttlecock yang kalau di -smash masuk di dalam garis berarti 'in', dan kalau keluar garis berarti 'out'. Mengerikan!

Tapi, baiklah, dua contoh mengerikan di atas cukup menghibur pikiran yang suntuk oleh keadaan Indonesia sekarang.

Selanjutnya di giliran contoh ketiga berikut ini -- masih sekitar salah kaprah berbahasa -- saya akan menunjukkan kerancuan yang dilakukan oleh saudara-saudara saya yang biasa menggantung liontin salib di lehernya dan rajin berhaleluya di gereja pada setiap hari Minggu. Dari mereka saya melihat konklusi bahwa kesalahkaprahan memahami nilai transendental kata di konteks teologi meliputi historiografi gereja, karuan amalannya berpengaruh rancu pada praksis kerohaniannya. Kritik ini memang tertuju pada khususnya ijmal Kristen-Kristen gaya-hidup, Kristen yang bergereja di hotel-hotel berbintang, lantaran kebetulan juga ada kesepakatan dua menteri ditambah satu yang harus dibilang kepalanya dipenuhi asap prejudis, melarang pembangunan gereja, karena menuduh gereja sebagai bengkel kristenisasi.

Dari kalangan gereja gaya-hidup itu sendiri, yang antaralain pendetanya orang Amerika yang berlagak tidak bisa berbahasa Indonesia hingga khotbahnya yang ditayangkan juga di TV memerlukan seorang penerjemah. Demikian yang biasa terlihat di tayangan TV pada setiap pekan. Yang mengganggu apresiasi saya tarhadap gereja gaya-hidup itu, punten mea culpa, adalah sapaan mereka memakai kata bahasa Ibrani, syalom, yang diucapkan dengan gairah tinggi, dan nahasnya gaya-hidup ini sekarang malah meluas juga di gereja-gereja resmi Protestan dan Katolik.

Sebelum saya menunjuk kesalahkaprahan mencomot kata *syalom* yang tidak tepat itu, kiranya baik saya ingatkan dulu, bahwa kata bahasa Indonesia 'gereja' yang diserap dari kata bahasa Portugis 'igreja', hakikatnya bukan dimaksudkan untuk bangunan fisik berupa gedung, melainkan mengacu pada pengertian kumpulan umat yang melaksanakan kewajiban yang bersifat sukarela menyervis Tuhan, menyembah-Nya, berdoa, dan bersyukur.

Dalam bahasa Yunani -- bahasa yang dipakai untuk menulis empat Injil dan duapuluhtiga surat-surat injili -- gereja sebagai kumpulan umat adalah *ekklesia*, dan gereja sebagai gedung adalah *kyriakon* dari kata *kyriake* artinya hari Minggu. Adapun yang dibom-bom oleh teroris itu adalah *kyriakon*, dan ketika kyriakon hancur lebur, maka haleluyah kata si Kristen, bahwa *ekklesia*-nya tetap hidup. Lantas miris, iba, karunya, manakala *ekklesia* bermaksud membangun kembali *kyriakon*, maka pemerintah Republik Indonesia yang mengatasnamakan mayoritas, keukeuh tidak memberi izin untuk membangun gedung Gereja. Sementara izin untuk membangun tempat tempat perlontean oke-oke saja bro! Mengerikan!

Kembali ke perkara salah kaprah memakai kata bahasa Ibrani *syalom* oleh orang-orang Kristen Indonesia. Saya bilang ini aneh dan menertawakan, sebab kenapa harus memakai bahasa Ibrani, bahasa lama yang dipakai oleh Yahudi, sementara sapaan *syalom* di Israel sekarang juga dipakai untuk memadan kata *hallo* di sambungan telefon. Yang membuat saya merasa tidak nyambung, bahwa seakan-akan *syalom* berimplikasi injili dan gerejawi, padahal samasekali tidak. Di luar itu saya merasa masygul juga karena dengan begitu terkesan bahwa Kristen Indonesia itu cenderung eksklusif -- seperti 'niat hati hendak memeluk gunung apa daya gunungnya meletus' -- dan disertai pula dengan gandrung pada Israel.

Tampaknya gangguan itu bagian dari kelewat harafiahnya melakukan eksegese filologis atas kata 'Israel'. Bahwa, ya, Kristen memang galib disebut juga Israel, tapi bukan Israel di konteks antropologis yang sejarahnya sudah selesai, melainkan Israel di konteks teologis yang sejarahnya belum selesai. Yaitu Israel pertama adalah Yahudi-Yahudi kepalabatu dan yang tidak punya lagi harapan untuk disebut sebagai umat Allah yang dengar-dengaran, sementara Israel yang kedua, Israel Baru, adalah pengikut-pengikut Kristus sang pribadi juruselanat yang memberi jalan-kebenaran-hidup, dan dengan itu diharapkan menjadi terang dunia dengan karitas mengasihi pembencinya yang notabene di hari-hari belakang ini bengok-bengok mengata-ngatainya kafir.

Dalam pada itu saya melihat, terutama di kampung halaman ayah-bunda saya,,

Minahasa, yang statistik propenderan-nya adalah Protestan, bahwa dengan menyapa *syalom*, maka dengannya disimpulkan pikirannya condong ke Israel antropologis tersebut. Karenanya saya mengingatkan, apakah sudah lupa pada wawasan pendiri Protestan, sang Jerman Luther yang keras melaknat Yahudi Israel yang telah menyalibkan Yesus. Malahan Imam Besar Yahudi pada waktu itu bersumpah di hadapan Gubernur Romawi Pilatuas bahwa dia dan keturunannya yang bertanggungjawab atas darah yang mengucur di Golgotha. Aikibatnya -- ini kesimpulan saya, dan tak apa-apa kalau saya keliru dan lebay -- bahwa naga-naganya sumpah Imam Besar itu yang menyebabkan si Jerman Hitler membunuh 6 juta Yahudi pukimak itu pada Perang Dunia II.

Tapi begitulah Yahudi. Saya ingat dialog saya dengan sopir taksi Yahudi di Den Haag ketika saya bertanya kepadanya, "Apakah sudah menonton film Mel Gibson, *The Passion of The Christ*, dan jawabnya kurangajar banget, "Ya, kalau Yesus putra Maria itu berani datang kembali, pasti kami akan menyalibkan-Nya lagi."

Jadi, pertanyaan saya yang tak usah dijawab, adalah kenapa kok Kristen Indonesia begitu gandrung bersyalom-syalom seperti cara Yahudi masa kini menerima panggilan telefonnya. Berikut ini saya akan menunjuk bahwa syalom bukan cuma partikel sebagaimana kadung menjadi tren Kristen Indonesia -- khususnya di Minahasa kampunghalaman ayahbunda yang stel yakin mengira melafalkan ini lantas bobot kekristenannya menjadi tulen ekumene -- tapi juga merupakan satu kata dengan kelas, yang berbeda sekaligus tidak injili, tidak gerejawi, tidak nasrani. Malahan yang menonjol di tren ini, amit-amit, adalah kekenesan rohani yang aneh, lebay, dan salah-kaprah. Mengerikan!

Tapi, ya, kata syalom memang tersua di *Perjanjian Lama* -- terjemahan Indonesia untuk kitab-kitab waris Israel yang dikenal di Inggris sejak 1611 sebagai *Old Testament* yang mewartakan kegiatan dan tugas nabi-habi Israel di dunia. (Jangan lupa, kata *nabi* sendiri adalah bahasa Ibrani, muncul pertama di filologi Ibrani milik Yahudi sejak 1145 tahun sebelum tarikh Masehi, yaitu di kitab Torah yang pertama *Bereshith* (Genesis, Kejadian) 20:7). Namun syalom di Perjanjian Lama itu tidak berdiri sebagai partikel, melainkan terdiri dari tiga kelas kata, masing-masing (1) syalom sebagai *nomina*, (2) syalom sebagai adjektiva, dan (3) syalom sebagai *adverbia*.

Pertama, pada contoh syalom sebagai nomina, tersua di Genesis 15:15. Dalam terjemahan Inggris, King James Version (KJV) syalom adalah 'peace'. Nasnya berbunyi, "You shall go to your fathers in peace." Dalam terjemahan Indonesia yang

dibuat oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), "peace' dipadankan dengan "se-jahtera'. Teksnya "Kamu pergi ke nenek moyangmu dengan sejahtera."

Yang kedua, syalom sebagai adjektiva, pertama tersua di kitab Yeremiah 25:37. Terjemahan Inggrisnya oleh KJV adalah 'peaceful' dan kalimatnya "And peaceful dwellings are cut down." Teks Indonesianya yang dibuat oleh LAI adalah "Sunyi sepilah padang rumput yang sentosa." Jadi adjektiva 'peaceful' diterjemahkan menjadi sentosa.

Terakhir, ketiga, syalom sebagai adverbia. Ini tersua pertama kali di kitab nabi Israel, 1 Samuel 16:4, terjemahan Inggrisnya dalam KJV adalah 'peaceably'. Teksnya "Do you come peaceably?" LAI menerjemahkan 'peaceably' menjadi 'selamat'. Teksnya "Apakah kedatanganmu membawa selamat?"

Nah, Puan-Puan dan Tuan-Tuan, selamat! Betapapun getirnya, tapi selamat buat cangkem yang asbun-asbun, dan moga-moga jangan terlalu lama memelihara kebebalan cangkem tersebut, supaya dengan begitu tuan-tuan elit bukan cuma jadi seperti ular, tapi juga mesti jadi cendekia. Orang yang cendekia pasti mau mendengar pendapat orang yang berbeda dengannya.

Kiranya sampai di sini kesungguhan saya bicara masygul perkara keanehan-keanehan manusia Indonesia kontemporer yang tertawan di budaya cangkemnya -- bicara kayak rem-blong, antaralain yang paling mengerikan saat ini menghasut dengan dengki agar membinasakan minoritas -- tak menyadari ini membuka pintu mudarat yang merusak kedamaian dan perdamaian ke azab perang saudara. Maunya kritik ini dicamkan dengan kepala yang tidak berasap oleh pejabat-pejabat kelas mohocorah dan politikus-politikus yang birahinya tinggi hanya pada kekuasaan -- supaya mbok eling untuk katakanlah tobat nasional -- lantas memelihara itu cangkem dalam rangka membikin Indonesia sungguh-sungguh salam lekum selaras dengan ke-ika-an atas bineka yang tan hana dharma mangrwa.

Arkian, di penutup wacana ini saya menyudahi dengan amsal elok tentang cangkem yang diajar kakek dengan bahasa Belanda yang nian fasih seperti kumur-kumur, "De mond des zots is hemzelven eene verstoring, en zijne lippen een strik zijne ziel." Artinya, "Orang yang belegug bedegong kualat oleh cangkemnya, dan bibirnya menjadi perangkap bagi nyawanya." Mengerikan! Mengerikan! Mengerikan!

REMY SYLADO memperoleh Satyalencana Kebudayaan dari Negara di masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri karena kepeloporannya di bidang sastra. Serta SEA Write dari Keraajaan Thailand sebelum Raja Bhumibol Adulyadej wafat.

NARAHUBUNG:
Dea Aprilia : 0813 2000 9997

SELASAR SUNARYO ART SPACE
Jl. Bukit Pakar Timur No. 100 Bandung 40198
Tel : +62 22 250 7939
Email : selasar@bdg.centrin.net.id
Website : www.selasarsunaryo.com
Operasional : Selasa – Minggu (10.00-17.00)
Tutup setiap hari Senin dan Libur Nasional